

Kaca

Nara

SUDAH kesekian kalinya Nara hanya diam dan menyaksikan pemandangan tidak menyenangkan di depan kelas. Ia memilih untuk 'terlihat' sibuk untuk menghindari tatapan-tatapan menyeramkan dari kakak kelas—anak anggota dewan sekolah.

Entah apa yang salah dengan SMA Mir, sekolah yang katanya menduduki peringkat tiga besar di provinsi. Untuk memasukinya pintar saja tidak akan cukup. Kultur di SMA Mir mengharuskan anak trendy dan berkelas untuk bisa bertahan yang artinya 'disini uang berbicara'.

Kalau saja mama tidak merengek untuk ikut pindah berbarengan dengan perpindahan kerja pegawai perusahaan asuransi tempat papanya bekerja, Nara tidak akan suka rela untuk masuk ke SMA ini. Meski ia bisa pindah tapi hanya SMA Mir yang jaraknya tidak jauh dari jarak ke rumah ke sekolah dan jarak sekolah ke perusahaan papanya.

"Nara tolong ikut saya ambil buku paket untuk jam pelajaran terakhir, ya?" seseorang tiba-tiba berdiri di depan mejanya, membuyarkan konsentrasi Nara.

Nara melepas earphone dan meletakkan buku bacaannya. Ia mendongak, rupanya Andhy—si ketua kelas tidak berdaya yang tidak bisa berbuat apa-apa melihat teman satu kelasnya dihina.

"Boleh, kebetulan aku juga ada urusan," ujarinya singkat.

Nara melihat ke depan. Rupanya para pengacau itu sudah pergi. Tapi... kemana teman satu kelasnya pergi?

"Apaan sih... Nara fokus, fokus! Jangan ikut campur...." katanya dalam hati.

Bel terakhir berbunyi, akhirnya pelajaran diisi

sehingga Nara tidak perlu melihat adegan perpelonconan lagi. ***

Hujan deras mengguyur kala bel terakhir dibunyikan. Sialnya ponsel Nara mati sehingga ia tidak bisa memberi tahu kepulangannya kepada mama atau papa. Nara tentu gengsi untuk meminjam ponsel teman sekelasnya, ia dikenal sangat cuek meski anak baru seharusnya mencari teman untuk beradaptasi.

Entah kenapa pikirannya hanya tertuju kepada halte bus dekat sekolah.

Nara tidak tahu arah ataupun rute transportasi umum, toh ia pikir pasti ada petugas jaga di sana, kan?

Dengan hati-hati Nara berjalan mendekati halte, satu tangannya membawa payung sedangkan yang lainnya menenteng totebag. Dari jauh ia bisa melihat seorang anak perempuan yang sedang duduk sendirian dengan kepala tertunduk. Seragamnya sama persis seperti miliknya hanya saja tampak kumal dan kusam.

Nara tidak mau menegurnya, ia hanya duduk di sebelahnya dengan pandangan menyelidik.

Hiks.. hiks...

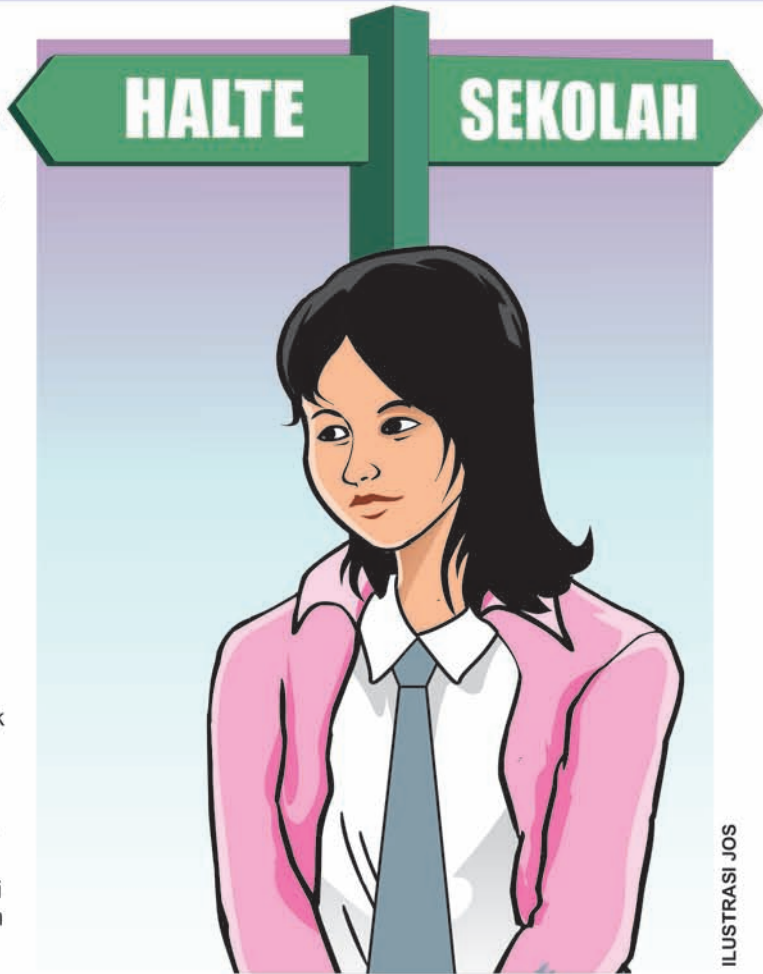
Tunggu, dia menangis? Apa yang terjadi?!

"Mereka bukan manusia...." ujar perempuan itu lirih. Dari suaranya Nara bisa menebak bahwa ia adalah...

"Desi?" panggil Nara. Seketika Nara menutup mulut dan sedikit menjauh. Ia sudah berkomitmen untuk tidak ikut campur dengan masalah orang lain lagi!

Seseorang yang Nara panggil Desi menoleh. Cukup lama Desi memandang Nara, tidak sedikitpun kata-kata keluar dari mulutnya. "Kalau kamu datang cuma mau ngasih

Cerma: Shayra Alifyana H



ILUSTRASI JOS

ujar Desi sambil menunjuk anak kecil penjual air mineral yang sedang berbaring membelakangnya.

Nara bahkan tidak tahu sejak kapan anak kecil itu tidur di sana.

"Terkejut? Hahaha... basi. Sama seperti keadaan di SMA Mir. Orang hanya tahu SMA Mir tempat murid berprestasi dengan popularitas sebagai 3 besar SMA terbaik di provinsi. Orang yang sudah masuk tidak akan melihat kondisi sekitarnya karena tujuan mereka sama: untuk naik dan muncul di olimpiade maupun perlombaan bergengsi." Desi memandang pilu ke depan. Ia memperbaiki rambut kusut akibat ulah kakak kelas tadi kepadanya.

"Bagi orang yang masuk dengan bantuan beasiswa sepertiku, SMA Mir adalah anugerah indah dari Tuhan, karena golongan bawah tidak semua bisa masuk SMA, apalagi sekelas SMA Mir," ujarinya. Desi mendekati Nara. "SMA Mir itu hidupku, aku tidak seperti kalian yang bisa pindah jika ada yang menggangu. Oleh karena itu aku hanya punya satu keinginan...." ucapnya.

Dari raut wajahnya terlihat kesungguhan dan ketulusan di sana.

Desi mengambil tangan Nara dan menggenggamnya. Ia

menatap mata Nara tajam. "Tolong jadilah manusia... lihatlah keadaan sekitar... di bawah atap dan almamater yang sama seharusnya ada rasa peduli walau hanya sedikit. Orang-orang seperti kamu yang hanya bisa membantu orang seperti kami bertahan hidup. Kami hanya meminta rasa kemanusiaan kalian jika melihat kami dirundung, bukan seseorang yang hanya bisa menguatkan dan berpuitis di belakang...."

Desi tersenyum. Hari itu hati Nara tertampar. Fakta bahwa yang ia lakukan sama seperti teman-temannya: mencari aman. Ia bertindak terlalu jauh untuk bisa dikatakan sebagai manusia yang saling mengasahi.

Pulang dari halte dengan perbincangan panjangnya Nara akhirnya menyadari. Menjadi manusia bukan soal menjadi apa kita di masa depan melainkan seberapa bermanfaat kita kepada sesama. Nara menjadi pribadi yang peduli dan membantu yang seharusnya ia bantu di sekolah. Karena dengan begitu Nara bisa melihat senyum di wajah mereka dengan tetap bertahan di sana.

**)Shayra Alifyana, Reporter KACA Kedaulatan Rakyat.*

Ayo Kirimkan Karyamu !

AYO kirim karyamu di Rubrik KACA - Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat untuk siswa-siswi SLTP - SLTA. Kiriman naskah bisa berupa: Opini tema aktual - Siswa Bicara, puisi - Parade Karya, cerita remaja, profil siswa-siswi berprestasi. @ Cantumkan identitas diri, nama penulis, sekolah, kontak HP/WA, email, nomor rekening. @ Materi tulisan - foto difile sendiri-sendiri. Naskah yang dimuat ada honorarium. @ Materi dikirim ke email: jayadi.kastari@gmail.com. Terima kasih.

(Redaksi KACA - KR)

KAWANKU

ARENA KREASI ANAK

PUSTIKU

Sinar Matahari

Setiap pagi
Aku selalu bertemu
Dengan sinar matahari
Kuucapkan terima kasih
Karena sudah memberiku sehat
Terima kasih
Sudah menerangi bumi



ILUSTRASI JOS

Ilma Ihsanallah Ayu Dewi
SD NU Sleman Yogyakarta

MARI MENULIS

Kue Terlezat

AKU sangat suka kue. Karena lezat dan menyenangkan. Aku suka berbagi kue kepada kakakku. Soalnya kakakku juga suka kue. Jadi aku kasih dengan ikhlas dan senang.***



ILUSTRASI JOS

Bening Wulan Ayu Prasetya
Kelas 3 SD Muhammadiyah
Kronggahan Sleman

CERNAK

Sedekah Buah Mangga

Oleh: Heru Prasetyo

HASAN menatap keluar jendela, dilihatnya pohon mangga sudah berbuah lebat dan tampak ranum di halaman rumah yang dikelilingi pagar.

"Kalau enggak ada Korona, aku bisa ajak teman-teman main ke rumah. Petik mangga bersama-sama, lalu minta ibu buatin jadi lotis, rujak atau jus," kenang Hasan sedih.

Sudah cukup lama, Hasan yang baru Kelas 5 Sekolah Dasar harus belajar di rumah. Karena adanya pandemi Covid-19. Ia pun rindu bertemu teman-teman sekelasnya, bermain lagi bersama mereka seperti sedia kala.

"Hasan kok sedih?" tanya Ibu yang tiba-tiba muncul di belakangnya. Hasan sedikit kaget.

"Hasan sedih enggak bisa petik mangga bareng teman-teman, Bu," jawab Hasan.

Ibu lalu mengelus lembut rambut kepala Hasan.

"Hasan yang sabar ya, doakan biar Korona cepat berlalu jadi Hasan bisa main bareng teman-teman lagi," sahut Ibu. Hasan mengangguk kecil.

"O ya, Bu. Buah mangganya terus mau diapain? Kan bisa busuk kalau enggak cepat dipetik?" tanya Hasan teringat kembali pohon mangga di halaman rumah. Ibu terdiam sejenak.

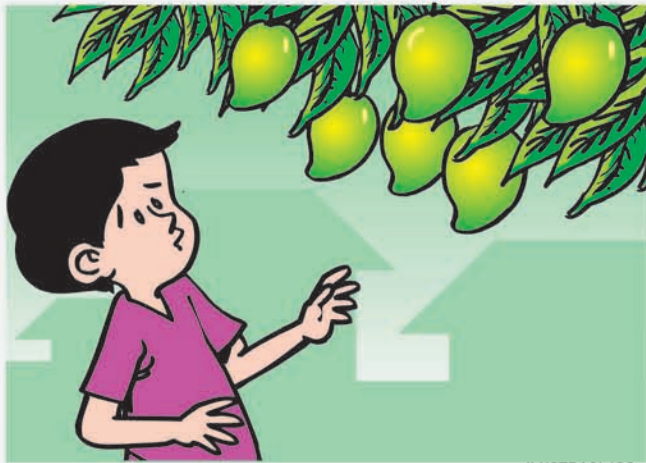
"Ibu punya ide," jawab Ibu. Hasan senang mendengarnya.

"Tapi Hasan harus mau bantu Ibu nanti ya," pinta Ibu.

"Siap, Bu," sahut Hasan.

"Nah sekarang Hasan petik buah mangga sebanyaknya," perintah Ibu. Hasan segera mengambil songgol jolok, alat untuk memetik buah mangganya dan juga keranjang. Lalu ke halaman rumahnya.

Tak lama kemudian, Hasan masuk ke dalam rumah dengan



ILUSTRASI JOS

membawa keranjang yang sudah berisi banyak buah mangga.

"Ini Mangganya, Bu," kata Hasan memberikan keranjangnya.

"Terima kasih, Hasan," sahut Ibu sambil tersenyum.

"Buah mangganya untuk apa sih, Bu?" tanya Hasan.

"Buat diberikan kepada tetangga atau mereka yang mau," jawab Ibu. Hasan heran mendengarnya.

"Tapi kita kan enggak boleh ke mana-mana, baru ada virus Korona,"



ILUSTRASI JOS

kata Hasan lagi.

"Siapa bilang kita mau bagikan ke rumah-rumah."

"Maksud Ibu?"

"Nanti Hasan tahu sendiri. Sekarang bantu Ibu masukkan buah mangganya ke kantong belanja ini,"

Ibu memberikan beberapa kantong belanja terbuat dari kain yang sedari tadi dibawanya kepada Hasan.

"Lho kok enggak pakai tas kresek sih, Bu? Kan praktis dan murah," tanya Hasan. Ibunya menggeleng.

"Kantong kresek enggak baik buat kesehatan dan juga tidak bisa didaur ulang," jelasnya.

Hasan mengangguk paham. Lalu tanpa bertanya lagi, ia memasukkan beberapa buah mangga ke kantong belanja.

Akhirnya, Hasan dan Ibu selesai memasukkan semua buah mangga ke kantong belanja. Total ada sepuluh kantong belanja dengan isi dua atau tiga mangga.

"Nah sekarang kita cantelkan kantong belanja ini di depan pagar rumah," perintah Ibu. Hasan sekarang baru paham maksud ibunya tadi menyuruhnya memetik buah mangga dan memasukkannya ke dalam kantong belanja.

Dengan memakai masker, keduanya beranjak ke luar pagar lalu mengkaitkan kantong-kantong

belanja berisi buah mangga di pagar rumah. Ibu tidak lupa menempelkan kertas bertuliskan, 'Sedekah Buah Mangga, Silakan Diambil'.

Setelah selesai, keduanya masuk ke dalam rumah.

"O ya, Ibu tadi sisakan dua buah mangga, enaknya dibikin apa ya? Lotis, rujak atau jus," kata Ibu membuat senang Hasan.

"Lotis saja, Bu," pinta Hasan.

"Oke, tapi kita cuci tangan pakai sabun dulu ya," ujar Ibu, Hasan pun mengangguk.***

Herumawan Prasetyo Adhie
(Jalan Wonosari Km 9, Sribit Kidul RT 1/RW 11, Sendangtirta, Berbah, Sleman 55573).